

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada umumnya setiap anak akan mengalami masa perkembangan, hal ini juga pasti dialami oleh anak berkebutuhan khusus tunagrahita, didalam dunia pendidikan setiap siswa dituntut untuk mampu berkembang dan mengikuti tahapan-tahapan pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan berdasarkan jenjangnya tidak terkecuali siswa tunagrahita sedang. Aliran interaksionisme memandang bahwa perkembangan merupakan hasil interaksi antara determinan biologis dan lingkungan. Ia memandang bahwa tidak ada suatu kehidupan yang berkembang dalam kekosongan (*vacuo*). Oleh karena itu, perkembangan anak berkebutuhan khusus harus dipandang sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan. Sifat-sifat perkembangan pribadi, yaitu: inteligensi, bakat, minat, emosi, maupun fisik merupakan hasil kumulatif dan kemajuan timbal balik secara kontinyu antara pembawaan dan lingkungan ( Birch,1968;Gordon,1971). Herdman & Drew (dalam Rochyadi, E, 2005, hlm. 113), yang mengemukakan bahwa “adanya kolerasi positif antara derajat ketunagrahitan dengan masalah-masalah fisik”, sehingga jika ketunagrahitan semakin berat maka kemungkinan memiliki masalah yang berkenaan dengan fisik semakin besar, dan sebaliknya jika ketunagrahitan semakin rendah maka kemungkinan untuk memiliki masalah motorik semakin rendah. Sebagai mana yang dikemukakan Delphie (2005, hlm. 32), “bahwa anak tunagrahita sedang memiliki kelemahan pada segi keterampilan gerak fisik, fisik yang kurang sehat, koordinasi gerak, kurangnya “perasaan” dirinya terhadap situasi dan sekelilingnya serta keterampilan *gross* dan *fine* motor yang kurang baik”.

Menurut Scala Weschler (WISC) anak tunagrahita sedang memiliki kemampuan *Intelligence Quotient* (IQ) 54-40 di bawah rata-rata anak pada umumnya (Somantri, S. 2007, hlm. 107). Hambatan perkembangan fisik dalam

bidang motorik halus yang terdapat pada siswa tunagrahita sedang dapat berpengaruh besar terhadap proses belajar mengajarnya. Salah satu contohnya siswa merasa kesulitan ketika diminta untuk melakukan kegiatan menggunting membentuk pola, memotong, menggambar, mewarnai, meniru dan menyalin tulisan atau angka yang sedang ditulis guru di papan tulis maupun di buku tulis siswa itu sendiri karena pergerakan otot dan sendi-sendi jari yang kaku serta kurang terkontrolnya kemampuan anak dalam memegang alat tulis. Hal ini berdampak pada ketertinggalan anak dalam proses belajar, rendahnya nilai akademik anak di kelas dibandingkan teman-temannya dan menurunnya minat untuk belajar serta berkurangnya rasa percaya diri anak dalam kegiatan belajar di dalam kelas. Masalah motorik halus yang dimiliki anak tunagrahita dikarenakan mereka mengalami kesulitan dalam mengordinasikan pikiran dengan otot-otot kecil sehingga untuk menirukan gerakan jari jemari akan menjadi sangat sulit bagi mereka. Sekalipun mampu bias jadi dengan cara yang kurang tepat dan tekanan atau tenaga yang kurang maksimal atau bahkan berlebihan.

Sejak awal masuk sekolah anak dibimbing untuk mampu melakukan kegiatan menulis dengan tangan karena kemampuan ini merupakan prasyarat bagi upaya belajar berbagai bidang studi yang lain, tidak terkecuali bagi anak tunagrahita sedang. Menulis bukan hanya menyalin atau mencoret benda dengan jari tetapi juga kegiatan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan ke dalam lambang-lambang tulisan. Lerner (dalam Abdurrahman, 2009, hlm. 224) mengemukakan bahwa menulis adalah menuangkan ide kedalam suatu bentuk visual. Markam (dalam Abdurrahman, 2009, hlm. 224) menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam bentuk symbol gambar. Menulis adalah suatu aktivitas kompleks, yang mencakup gerakan lengan tangan, jari, dan mata secara terintegrasi. Menurut Lerner (dalam Abdurrahman, 2009, hlm. 225), ada beberapa factor yang mempengaruhi kemampuan anak untuk menulis salah satunya adalah perkembangan motorik yang terganggu. Anak yang perkembangan motoriknya belum matang atau

mengalami gangguan, akan mengalami kesulitan dalam menulis; tulisannya tidak jelas, terputus-putus, atau tidak mengikuti garis.

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan di SLB Negeri Garut Kota ditemukan seorang siswa tunagrahita yang memiliki hambatan motorik halus berinisial AF kelas empat SDLB berusia 11 tahun. Dari hasil wawancara dengan guru kelasnya, AF memiliki masalah dalam kemampuan menggerakkan alat tulis dengan tepat, mengalami kesulitan dalam kegiatan menjiplak berbagai bentuk, seperti lingkaran, persegi, gelombang, zig-zag, meruncing, tulisan anak tidak jelas dan sulit di pahami, anak juga kesulitan dan tidak pernah menyelesaikan tugas mewarnai bentuk, karena berfikir hal tersebut melelahkan. Kesulitan menggerakkan gunting, menggunting mengikuti pola dan tidak pernah rapi atau melewati garis dalam kegiatan mewarnai. Selain dari ketunagrahitaan yang dimiliki anak, guru juga belum memberikan penanganan khusus untuk AF dikarenakan guru tersebut di percayai oleh wali kelas lain untuk membantu menindak lanjuti siswa diluar tanggung jawabnya. Sehingga anak memiliki sedikit waktu untuk mendapatkan penanganan dari wali kelasnya sendiri.

Perkembangan motorik halus pada anak usia delapan hingga dua belas tahun menurut Meggit, C (diterjemahkan Theodora, A dkk., 2003, hlm.163) yang kemungkinan tidak dimiliki oleh anak tunagrahita yaitu; mampu mengontrol otot-otot kecilnya dengan baik, telah mengembangkan keterampilan menulis dan menggambar, dapat menggambar baju dengan detail, lebih mahir dalam memainkan permainan-permainan rumit yang membutuhkan koordinasi tangan-mata yang baik termasuk permainan semacam game computer dan video game. Mampu mengatasi tugas dan kegiatan yang lebih rumit dan detail dan menulis dengan gaya tulisan yang cenderung tetap. Namun fakta yang ditemukan dilapangan oleh peneliti dari seorang anak yang mengalami hambatan tunagrahita sedang, terlihat kemampuan motorik halus yang dimiliki oleh anak belum mencapai pada tahap yang telah dikemukakan oleh Meggitt, C.

Permasalahan di atas perlu diatasi, adapun strategi untuk meningkatkan motorik halus menurut Abdurahman, M (1995, hlm.160) mencakup (1) melempar, (2) menangkap, (3) bermain bola, (4) bermain ban dalam, (5), bermain bola dari kain, (6) aktivitas koordinasi mata dan tangan, (7) menjiplak, (8) menggunting, (9) menempel, dan (10) melipat. Strategi koordinasi mata dan tangan merupakan strategi yang diminati oleh peneliti sehingga peneliti mencari permainan yang mampu menarik minat dan mengembangkan kemampuan motorik halus pada siswa tunagrahita sedang. Maka peneliti menawarkan permainan *edukasi karambol* yang diharapkan mampu membantu siswa meningkatkan keterampilan motorik halusnya dalam kegiatan melakukan permainan karambol yang dimodifikasi dan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhannya sambil bermain menggunakan tangan dan jari-jari menggunakan cakram karambol dengan tata cara yang bervariasi.

Ismail (dalam Suwarjo & Eliasa, 2011, hlm. 3) mengemukakan bahwa permainan (games) adalah aktifitas bermain yang dilakukan dalam rangka mencari kesenangan dan kepuasan, namun ditandai dengan adanya pencarian “manang-kalah”. Pada pengertian *games*, kesenangan dan kepuasan diperoleh melalui keterlibatan orang lain, tanpa hadirnya pihak kedua sebagai lawan maka *games* tidak akan terjadi. Pada intinya, *games* bersifat sosial, melibatkan proses belajar, mematuhi peraturan, pemecahan masalah, disiplin diri dan control emosional dan peran-peran pemimpin dengan pengikut yang kesemuanya merupakan komponen penting dari sosialisasi (Rusmana,2009; Serok & Blum, 1993; Suwarjo & Eliasa, 2011, hlm. 4 ).

Bermain memiliki andil yang sangat besar dalam perkembangan anak, seperti yang dikemukakan oleh Hurlock, E. B (diterjemahkan Tjandrasa, M & Muslichah, Z, 1991, hlm.322) bahwa pengaruh bermain bagi perkembangan anak adalah: dapat mengembangkan otot-otot dan melatih seluruh bagian tubuhnya. Menurut Santrock dalam bermain memungkinkan anak melakukan gerakan-gerakan yang membutuhkan energi dan melepaskan ketegangan-ketegangan yang terpendam (Santrock, 2006, hlm.288). Oleh karena itu,

bermain bahkan dijadikan sarana terapi yang dikenal dengan terapi bermain (*play therapy*) (Suwarjo dan Eliasa, 2011, hlm. 4).

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa pada dasarnya anak tunagrahita sedang masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan sesuai dengan kapasitas yang dimiliki dan sesuai dengan kebutuhannya salah satunya adalah motoriknya. Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individual secara keseluruhan. Begitu pula pada anak tunagrahita sedang. Mereka memerlukan pelatihan yang khusus dan berkesinambungan dalam perkembangan motoriknya.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti memilih permainan *Edukasi Karambol* sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita sedang yang memiliki hambatan pada kegiatan menulis dengan tangan melibatkan kemampuan otot dan sendi-sendi jari.

## **B. Identifikasi Masalah**

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya hambatan dalam perkembangan motorik halus pada anak tunagrahita, diantaranya adalah:

1. Faktor perlindungan orang tua yang berlebihan seperti melarang karena takut anak terjatuh dan terluka ketika hendak bermain melempar, menangkap bola, berdampak pada kurangnya minat dalam diri anak untuk melakukan kegiatan yang mampu melatih otot atau sendi-sendi pada jari tangan, sehingga menyebabkan kekakuan pada sendi-sendi dan kemampuan otot jari tangan anak lebih lemah dari pada anak-anak seusianya yang lebih diberi kebebasan oleh orang tuanya.
2. Kurangnya media permainan yang mampu menarik minat dan melatih kemampuan otot atau sendi-sendi pada jari tangan anak, akibatnya anak cenderung lebih senang dengan kegiatan-kegiatan yang tidak memerlukan tenaga lebih seperti hanya duduk menonton televisi di rumah. Ini menyebabkan kekakuan pada otot atau sendi-sendi pada jari tangan. Anak akan merasakan kesulitan dan mudah letih ketika melakukan kegiatan

yang harus menggunakan kemampuan otot dan sendi seperti bermain bola tangan, menulis atau melakukan kegiatan sehari-hari.

3. Rusaknya sistem saraf otak yang berdampak pada perkembangan motorik pada otot atau sendi-sendi tangan dan kaki, akibatnya perkembangan motorik halus anak lebih lamban dibandingkan anak seusianya sehingga anak merasa terasingkan karena keterbatasannya dan mengakibatkan anak belum mampu melakukan kegiatan sehari-hari seperti berpakaian dan bermain yang memerlukan kekuatan otot dan sendi seperti menulis, berlari, melempar, menangkap bola seperti anak seusianya.

### **C. Batasan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini menitik beratkan pada meningkatkan kemampuan motorik halus siswa tunagrahita sedang. Kemampuan motorik halus yang akan diteliti terfokus pada kemampuan koordinasi mata dan tangan dalam kegiatan memegang alat tulis, menggunting pola lingkaran, persegi, segi tiga dan kemampuan menggerakkan alat tulis dalam kegiatan menjiplak dan menyambungkan dua titik dengan membuat garis dari berbagai arah, menjiplak atau menebalkan titik-titik membentuk pola lingkaran, zig-zag, persegi, segi tiga dan gelombang dan kegiatan mewarnai bentuk geometri lingkaran, persegi dan segi tiga, kemampuan memegang gunting, menggerakkan gunting dan menggunting gambar dengan bentuk geometri (Lingkaran, persegi dan segi tiga). Dengan latihan melalui permainan *Edukasi Karambol*.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas rumusan utama yang perlu dijawab melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

“ Apakah permainan *Edukasi Karambol* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita sedang di SLB Negeri Garut Kota?”

## **E. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

#### **a. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh permainan *Edukasi Karambol* terhadap peningkatan kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita sedang di SLB Negeri Garut Kota sebelum dan sesudah intervensi.

#### **b. Tujuan Khusus**

- 1). Untuk mengetahui kemampuan motorik halus siswa dengan hambatan tunagrahita sedang di SLB Negeri Garut Kota dalam kegiatan memegang alat tulis, menggerakkan alat tulis ke berbagai arah, menggunting pola, menjiplak membentuk pola serta mewarnai bentuk geometri sebelum diberikan intervensi.
- 2). Untuk mengetahui kemampuan motorik halus siswa dengan hambatan tunagrahita sedang di SLB Negeri Garut Kota dalam kegiatan memegang alat tulis, menggerakkan alat tulis ke berbagai arah, menggunting pola, menjiplak membentuk pola serta mewarnai bentuk geometri setelah diberikan intervensi.
- 3). Untuk mengetahui keefektifan permainan *Edukasi Karambol* terhadap peningkatan kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita sedang di SLB Negeri Garut Kota.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan Pendidikan Khusus, khususnya menyangkut pengaruh permainan edukasi karambol untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita sedang usia sebelas tahun.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi penulis, sebagai bahan untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman mengenai pengaruh permainan edukasi karambol dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita sedang.
- b. Bagi orang tua, sebagai bahan rujukan untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman tentang permainan karambol, dan upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita sedang.
- c. Bagi pihak sekolah terutama guru, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam melaksanakan suatu kegiatan permainan ataupun disaat kegiatan olah raga untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita sedang.
- d. Bagi siswa, dengan dilakukannya permainan ini secara rutin diharapkan siswa bisa mengembangkan potensi dan keterampilan motorik halus nya.

#### **G. Struktur Organisasi Skripsi**

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dapat diuraikan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

##### **1. Bab I Pendahuluan**

Bagian pendahuluan ini menjelaskan mengenai latar belakang dilakukannya penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

##### **2. Bab II Meningkatkan motorik halus anak tunagrahita sedang melalui permainan edukasi karambol**

Bagian landasan ini membahas tentang teori yang menjadi landasan dalam penelitian, penelitian yang relevan serta kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

##### **3. Bab III Metode penelitian**

Bagian ini membahas variable penelitian, komponen dari metode penelitian seperti subjek penelitian, desain penelitian, instrument penelitian, validitas, teknik pengumpulan data, dan pengolahan data.

4. Bab IV Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini membahas mengenai hasil temuan dilapangan terkait pencapaian hasil penelitian dan pembahasannya.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Bagian ini membahas mengenai kesimpulan dan implikasi.